

WUWUNGAN MUSTOKO SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS BUDAYA LOKAL

Eko Darmawanto
Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara
mawalulhilal@gmail.com

ABSTRACT

Traditional activities such behavior rite still strongly attached to wuwungan artist of Mayong Lor community, thus, wuwungan have a lot of things related to what is actually behind the retention of rites in the making of wuwungan mustoko as visual communication process or the spirit of giving a specificity that make up a local identity through visual elements and symbols. This reasearch uses an interdisciplinary approach to design an interpretive qualitative research. The focus of research is the wuwungan mustoko craftsman and visual of wuwungan mustoko as a data source with Mayong Lor village as setting reaserch. The result of wuwungan mustoko reaserch has a modular structure, successive combination, repetition element and dynamism of time. Wuwungan mustoko is an aesthetic symbol of perspective dimension of monotheism and its creators tried to get closer to a God, as a justification strategy, on what is to be conveyed through the visualization of form and meaning in the identification and classification based on revelation of God as an identity of value and local beliefs, that is Islam Java

Keywords: *identity, mustoko, symbol, wuwungan*

ABSTRAK

Kegiatan tradisi berupa *ritus laku* masih melekat kuat pada perajin *wuwungan* dan masyarakat Mayong Lor sehingga *wuwungan mustoko* menyimpan banyak hal terkait apa sebenarnya dibalik ingin dilakukannya dan dipertahankannya *ritus* dalam pembuatan *wuwungan mustoko* sebagai proses komunikasi visual atau ruh sehingga memberikan sebuah kekhususan yang membentuk sebuah identitas lokal melalui unsur visual dan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan desain kualitatif interpretatif. Fokus penelitian adalah para perajin *wuwungan*, *mustoko* dan visual *wuwungan mustoko* sebagai sumber data dengan latar penelitian di Desa Mayong Lor. Hasil penelitian menunjukkan *wuwungan mustoko* memiliki struktur modular, kombinasi suksesif, unsur repetisi, dan dinamisme waktu. *Wuwungan mustoko* merupakan simbol dengan perspektif keindahan dalam dimensi tauhid yang mencoba mendekatkan pencipta dan penggunaannya kepada tuhan, sebagai strategi pembenaran, atas apa yang ingin disampaikan melalui visualisasi bentuk dan makna mengenai identifikasi dan klasifikasi yang didasarkan atas ajaran Tuhan sebagai bentuk identitas akan nilai dan kepercayaan lokal yakni Islam Jawa.

Kata kunci: *identitas, mustoko, simbol, wuwungan*

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat Mayonglor merupakan masyarakat etnis Jawa dengan implementasi adat Jawa yang kuat dipadukan dengan ideologi agama yang dianut, terbukti dengan masih banyaknya ritual-ritual adat Jawa seperti *selametan*, puasa *mutih*, *nepi* (menyendiri) yang dilakukan sebagai wujud tekad, niat dan bakti terhadap tradisi leluhur juga dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu termasuk juga dalam menciptakan

sebuah karya seni yang masih didahului dengan ritual seperti puasa dan *semedi* atau meditasi (lihat Sunarto, 2013:73). Di Desa Mayonglor dalam paktik penciptaan sebuah karya tidak jarang mereka melakukan tradisi *lelaku* atau *laku* sebelum karya tersebut diwujudkan guna mendapatkan *wisik* atau petunjuk tentang apa yang harus dibentuk, hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh kalangan perajin di desa Mayonglor. tradisi ritual masyarakat Mayonglor merupakan

tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur sebagai perwujudan penyatuan *makrokosmos* (alam semesta) dan *mikrokosmos* (alam manusia), sehingga perbuatan ritual adat Jawa seperti *selamatan* dan jenis lainnya merupakan budaya lokal dalam melanggengkan ideologi kejawen (lihat Endraswara 2006:73-86).

Wuwungan mustoko merupakan karya kontemplasi yang didalamnya terkandung makna-makna yang diwujudkan oleh perajin sebagai bentuk komunikasi secara visual kepada masyarakat dan sesuatu secara universal sehingga memberikan sebuah kekhususan dan membentuk sebuah identitas dalam bentuk karya sekaligus identitas bagi masyarakat pendukungnya. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan bagi peneliti yakni, bagaimana kaitan antara perajin *wuwungan mustoko* dengan kondisi spiritualnya, sehingga mampu memberikan gambaran dalam karya sebagai wujud simbolik yang tetap dilestarikan perajin *wuwungan mustoko* Desa Mayonglor sehingga mampu membentuk identitas budaya lokal khususnya masyarakat pendukungnya. Demikian halnya jika proses itu merupakan bagian dari kebudayaan maka kebudayaan dipandang sebagai keseluruhan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol yang dimiliki bersama dan dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam masyarakat, sedangkan cara kepemilikan terhadap kebudayaan tersebut melalui proses belajar atau warisan sosial. (Muchadi, 2010:10).

Refleksi nyata dalam siklus kehidupan manusia terkait dengan aktifitas budaya adalah mencari pembenaran atas perilaku mereka dengan mengandeng religi sebagai salah satu pijakannya dengan konsekwensi keterikatan akan ideologi serta implementasi baik perilaku ataupun hasil dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari (lihat sugiharto, 2013:23). Berpijakan terhadap realitas budaya perajin *wuwungan mustoko* dan masyarakat pendukungnya, maka kajian data dilakukan terhadap wujud seni yang merepresentasikan kebutuhan berkait dengan kebutuhan spiritual

dengan lingkungan yang melatarbelakanginya sehingga perhatian utama penelitian ini yaitu wujud simbol dalam *wuwungan mustoko* Mayonglor sehingga berdasarkan perhatian utama tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna berdasarkan corak *wuwungan mustoko*, beserta struktur implementasi *wuwungan* terhadap kondisi spiritual perajin dan masyarakat pendukungnya.

Identitas Budaya Lokal

Identitas merupakan hal penting dalam masyarakat yang menandai suatu praktik-praktik dalam bentuk penggolongan status berdasarkan kesepakatan tak tertulis yang dilakukan secara bersama, seperti dalam Hog dan Abram dalam Susetyo (2006:7), perspektif identitas mengacu pada asumsi-asumsi mengenai sifat individu dan sifat masyarakat serta interaksi yang terjalin diantara keduanya. Menurut Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo (2006:7), identitas merupakan bagian dari konsep individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota dari suatu kelompok sosial yang tercakup nilai-nilai. Sedangkan menurut Hidayat (2011:28), mendeskripsikan identitas sebagai suatu ruang komunikasi antara komunitas yang saling mengisi dan berkelanjutan, dengan demikian maka identitas merupakan suatu sistem yang dibangun oleh individu yang saling berkomunikasi akan nilai-nilai dan berkelanjutan sebagai bagian dari sebuah pola. Ungkapan peneliti tampaknya tidak berlebihan jika merujuk pada pandangan Burke and Trully, Thoits dalam Stets and Burke (2000:225), ... inti dari identitas adalah katagorisasi diri sebagai pemeran, dan penggabungan ke dalam diri melalui makna dan harapan yang terkait dengan peran dan performennya. Terkait dengan budaya maka budaya dapat dipandang sebagai pedoman pola kelakuan bagi masyarakat pendukungnya; sebagai simbol, pemberian makna yang ditransmisikan secara historis (Rohidi, 2000:22). Lebih lanjut dikemukakan

kebudayaan sebagai strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyasati dan menghadapi tantangan lingkungan dan sumber daya di sekitarnya. (Rohidi, 2000:22). Pendapat lain mengemukakan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:72). Mengutip dari Bahari (2008:30), inti dari kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam sistem simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.

Memandang identitas dan budaya lokal harus dimaknai saling memiliki keterkaitan unsur yang menciptakan akulturasi sehingga mampu memberikan pemahaman yang homogen dan tidak terpisah sehingga identitas budaya lokal merupakan suatu sistem yang dibangun oleh individu yang berada dalam sebuah komunitas yang saling berkomunikasi akan gagasan, nilai-nilai, simbol, dan pengetahuan yang berkelanjutan sebagai bagian dari sebuah pola adaptif terhadap lingkungan yang kemudian menjadi pedoman dalam berperilaku yang terdapat di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Simbol

Simbol atau simbolisme merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa pada umumnya, rangkaian ideologi yang dikemas rapi dalam ritual ataupun perilaku sosial. Menurut buku *“Encyclopedia Of World Art”* dalam Sunarman (2010:14), simbolisme adalah praktek mengartikan sesuatu melalui bentuk lain yang merupakan peristiwa yang lazim dalam seni rupa dan mempunyai kaitan yang khusus dengan pemindahan dan perubahan dari perwujudan imajinasi. Pada implementasinya simbol digunakan manusia

(lewat sistem pengetahuan) sebagai *media* untuk berkomunikasi dengan dunianya (Sadilah, 2007:170).

Dalam simbol terdapat hubungan erat antara simbol itu sendiri dengan benda yang disimbolkan, hal ini memberikan ruang terhadap kepercayaan yang dipegang oleh pemberi simbol. Dilihat dari bahasa, simbol berasal dari kata *“simbolos”* (Yunani) yang berarti “ciri” atau “tanda” sedangkan dalam kamus modern berarti “lambang” sehingga sesuatu yang dilambangkan merupakan simbol atau tanda.

Simbol pada hakikatnya sama dengan “pencitraan” atau “citra” itu sendiri, yang menunjuk pada suatu tanda indrawi dari realitas supra-indrawi (Sunarman. 2010:15). Hal ini memberikan pemahaman terhadap segala sesuatu yang ada merupakan simbol yang nyata, tampak dan hadir dalam setiap sendi kehidupan bahkan perilaku tak luput dari aksi simbolisme. Simbol dibedakan menjadi dua macam, yaitu simbol *presentasional*, dan simbol *diskursif*. (Langer.1976:25).

Sunarman (2010:15) mendeskripsikan Simbol *presentasional* adalah simbol yang cara penangkapannya tidak membutuhkan intelek, dengan spontan simbol itu menghadirkan apa yang dikandungnya. sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan intelek, tidak secara spontan, tetapi berurutan. Selain itu simbol juga dibedakan menurut cara pemakaiannya, yaitu : bahasa, ritus, mitos dan musik. Lebih lanjut bahwa bentuk-bentuk simbolik itu adalah bahasa, mite, seni dan agama. Bentuk lambang atau simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu,musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Menurut Herawati (2007:148) simbol sebagai alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Tidak tergambar, akan tetapi diyakini keberadaannya seperti ruh, ukuran baik dan buruk, kekuatan alam, kearifan,

harmoni serta segala sesuatu yang manusia anggap sebagai bagian dari sebuah keyakinan, tetapi di sisi lain Satoto dalam Sunarman (2010:16) mendeskripsikan simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek. Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan obyek kepada si obyek. Tanda selalu merujuk kepada sesuatu yang riil, yaitu benda, kejadian atau tindakan. Tanda alamiah merupakan satu bagian dari hubungan alamiah tertentu dan menunjukkan pada bagian lain. Tanda- tanda yang dibuat manusiapun menunjukkan hal-hal yang tertentu, misalnya tanda - tanda lalu lintas, hectometer, tanda baca pada bahasa tulis dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka simbol merupakan bentuk dari sebuah dorongan dari dalam yang mencoba diwujudkan melau perantara visual, terkait dengan bagaimana wujud implementatif tergantung siapa kreatornya, maka sependapat dengan Parson seorang pakar simbol yang mengungkapkan simbol dapat dikaitkan dengan kognitif (ilmu pengetahuan), konstitutif (agama), evaluatif (etika), ekspresif (pengembangan perasaan).

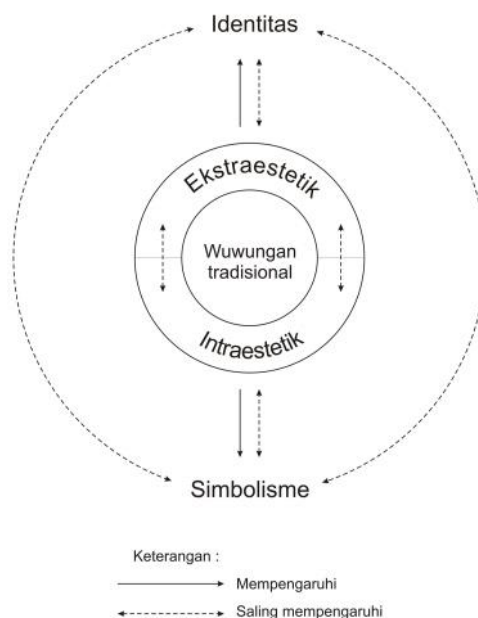
Wuwungan diadaptasikan berdasarkan nilai fungsi aktif, beberapa model hanya sebagai hiasan dan beberapa model memiliki fungsi *value*/simbol. Simbol merupakan bentuk dari sebuah dorongan dari dalam yang mencoba diwujudkan melau perantara visual, terkait dengan bagaimana wujud implementatif tergantung siapa kreatornya, sedangkan inti dari identitas adalah katagorisasi diri sebagai pemeran, dan penggabungan ke dalam diri melalui makna dan harapan yang terkait dengan peran dan performennya. Sehingga identitas budaya lokal merupakan suatu sistem yang dibangun oleh individu yang berada dalam sebuah komunitas yang saling berkomunikasi akan gagasan, nilai-nilai, simbol, dan pengetahuan yang berkelanjutan sebagai bagian dari sebuah pola adaptif terhadap lingkungan yang

kemudian menjadi pedoman dalam berperilaku yang terdapat di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Kerangka Berpikir

Wuwungan mustoko menjadi kajian utama, yang diekstrak melalui kajian intra-estetik dan ekstra-estetik. Intra-estetik menganalisis karya *wuwungan* beserta ornamen melalui ragam, media, teknik. Ekstra-estetik menganalisis karya *wuwungan* melalui aspek di luar konsep ragam, media dan teknik yang dipergunakan,

Wujud komunikasi visual dan spiritual merupakan analisis visual karya yang didalamnya terdapat saling pengaruh kebutuhan ri'il yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani, dan kebutuhan *batiniah* yaitu pemenuhan kebutuhan rohani sebagai bentuk implementasi spiritual sehingga kebutuhan ri'il merujuk kepada pencapaian sebuah identitas sebagai budaya lokal sedangkan kebutuhan *batiniah* merujuk kepada praktik-praktik simbolisme dalam perwujudan karya *wuwungan*. Permasalahan teoritik peneliti rangkum dalam bagan berikut.

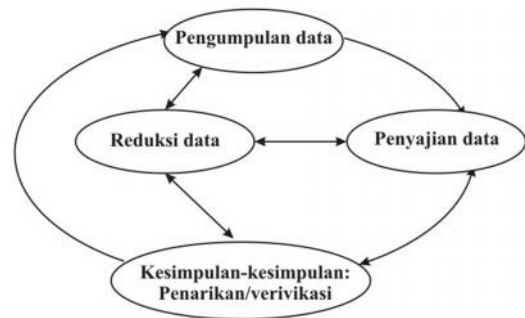


Gambar 1. Bagan teoretik penelitian (Sumber: Darmawanto, 2015)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan interdisiplin dengan yang memungkinkan sebuah kasus pokok penelitian dapat dibedah dengan meminjam disiplin ilmu lain atau teorinya yang kemudian disusun dalam satu sistem berfikir dalam bentuk satuan teori yang menjadi landasan metodologis (Rohidi, 2011:67), sehingga dalam analisisnya interdisiplin diperbolehkan menggunakan kaidah disiplin ilmu lain selain ilmu utama yang dipakai dalam membedah masalah penelitian (lihat Rohidi,2011:67-68). Peran peneliti sebagai instrumen kunci dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan data. Kajian deskriptif dan interpretatif berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat karya *wuwungan mustoko* dengan konsep simbol yang diimplementasikan.

Background penelitian dilakukan di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sebagai sentra industri genteng, gerabah rakyat dan *wuwungan tradisional (kelir dan mustoko berbahan dasar tanah liat)*. lokasi penelitian tersebut secara historis memiliki kondisi lingkungan geografis maupun sosial-budaya yang berbeda dengan daerah lain. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data, dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber serta mengkonfirmasi kepada pakar/ahli. Penentuan data dan sumber data dilakukan dengan teknik sampel tertunjuk. Data penelitian ini bersifat interpretatif, sehingga digunakan analisis interaktif dengan tahapan mereduksi data, sajian data, dan memverifikasi data (Miles & Huberman, 1992:17-18).



Gambar 2. Komponen analisis data
(Sumber: Rohidi, 2011)

Hasil Dan Pembahasan

Berkait dengan fokus penelitian maka hasil dan pembahasan data diawali dari budaya pendukung *wuwungan mustoko* berupa keseharian para perajin dan masyarakatnya serta karya-karya *wuwungan mustoko* lampau yang telah dibuat atau melalui arsip dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Mempersoalkan hal itu maka data akan mampu memberikan gambaran yang lebih holistik tentang wujud, dalam hal subjek *wuwungan mustoko* yang merepresentasikan kondisi spiritual pengrajin dan masyarakatnya pendukungnya.

Hasil observasi, wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa pada dasarnya kehidupan umum masyarakat Mayonglor berkiblat pada budaya Jawa atau perilaku kontinuitas (tradisi) Jawa yang menghargai prinsip harmoni atau keselarasan. Pada praktiknya prinsip harmoni dapat dicapai dengan tindakan mistik, yaitu menegakkan etika mistik kejawen. Etika yang dianut adalah budi pekerti luhur, seperti tradisi ritual *selamatan* pada acara puasa mutih, khataman Al-Quran terkait *wuwungan*, prosesi *munggah gendheng*. Untuk saat ini tradisi *munggah gendheng* sudah jarang ditemui, tetapi ritual penyederhanaannya masih dapat dilacak keberadaannya yang artinya dalam praktiknya ritual ini tetap berjalan walaupun dengan tata cara yang lebih sederhana.

Kekuatan ruh dan makhluk tak berwujud menjadi salah satu komponen dalam ritual *selamatan* yang tak berujung logika modern



seperti *Danyang/Baurekso Ndeso*, hal ini tentu menegaskan adanya percampuran budaya yang dibalut unsur agama atau *sinkretisme* sebagai upaya mensimbolkan sesuatu. Jika praktik ritus merupakan bagian dari sistem budaya lokal yang bermuara pada pemaknaan sesuatu atau simbol maka, tentunya objek yang menjadi penghubung simbol tersebut adalah bagian dari simbol berupa *wadah* atau tempat simbol itu dibentuk. Hal ini dipandang perlu sebagai mana perajin dan masyarakat pendukungnya merupakan subjek yang kenyataannya ikut dan bersinergi dalam mewujudkan *wuwungan mustoko* itu sendiri, perajin *wuwungan mustoko* merupakan konseptor sedangkan masyarakat Mayonglor adalah pendukung berkembangnya *wuwungan mustoko* yang telah terkondisikan dengan budaya sebelumnya yang memandang sebuah bentuk tertentu dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang memiliki nilai lebih bahkan terwakilkan oleh sosok *danyang*, ruh dan sesuatu yang maha segalanya.

Wuwungan mustoko memiliki ragam bentuk yang cenderung statis, yang dieksplorasi dari bentuk *floral* secara umum. Beberapa data yang mampu peneliti dapatkan di lokasi penelitian terdapat setidaknya dua klasifikasi ragam *wuwungan mustoko* Mayonglor yang masih dapat ditelusuri yakni “susun trap” dan “tunggal”. Jenis *wuwungan mustoko* “tunggal” di Mayonglor sendiri sudah jarang ditemui produksinya, akan tetapi masih dapat dijumpai di beberapa situs bangunan atap pemakaman lama di lingkungan sekitar. *Wuwungan* “tunggal” dibuat tanpa metode

susun jenjang melainkan satu kesatuan utuh mulai dari bagian bawah sampai bagian atas, penamaan bagian atau komponen *wuwungan* oleh perajin memiliki konteks yang sama bahkan tidak berbeda dengan jenis “susun trap” hanya saja ukuran *wuwungan* “tunggal” lebih kecil dibandingkan jenis “susun trap”.

Wuwungan mustoko jenis “susun trap” memiliki komponen yang dibuat terpisah dengan sistem bertingkat/berundak terbagi tiga bagian yang berbeda. Bagian pertama yaitu *dhasaran* atau komponen yang terdapat dibagian bawah atau disebut juga *lakaran* oleh perajin, istilah *lakaran* yang yang dipakai merupakan konsep konstruksi yang berfungsi untuk menopang benda di atasnya sehingga muncul banyak istilah *lakaran* oleh perajin yang digunakan akan tetapi sesungguhnya berbeda implementasi benda yang disebutkan. Yang kedua adalah pengulangan dari bentuk pada bagian bawah disebut *ambalan* yang memiliki arti pada masyarakat Jawa sebagai tangga naik yang sifatnya sebagai perantara antara bagian bawah dan bagian atas, dan terakhir adalah *khuluk* berbentuk silindris yang berada pada bagian paling atas. *Mustoko* merupakan jenis *wuwungan* yang diimplementasikan pada rumah tipe tajug (lihat Hardiyansyah, 2009:12). Bagian-bagian *mustoko* mengikuti pola piramida dengan bentuk segi empat pada bagian bawah dan mengerucut pada keempat sisi kemudian bertemu pada satu titik. Hal itu sama persis seperti konsep atap rumah tajug yang menjadi tempat implementasi *mustoko*.

Tabel 1. Matrik ragam visual *wuwungan mustoko*

Klasifikasi model	Jenis	
	Susun trap	Tunggal
<i>Mustoko</i>		

Wuwungan mustoko umumnya dihias dengan ornamen floral bergaya ukir tetapi beberapa *mustoko* yang ditemukan pada

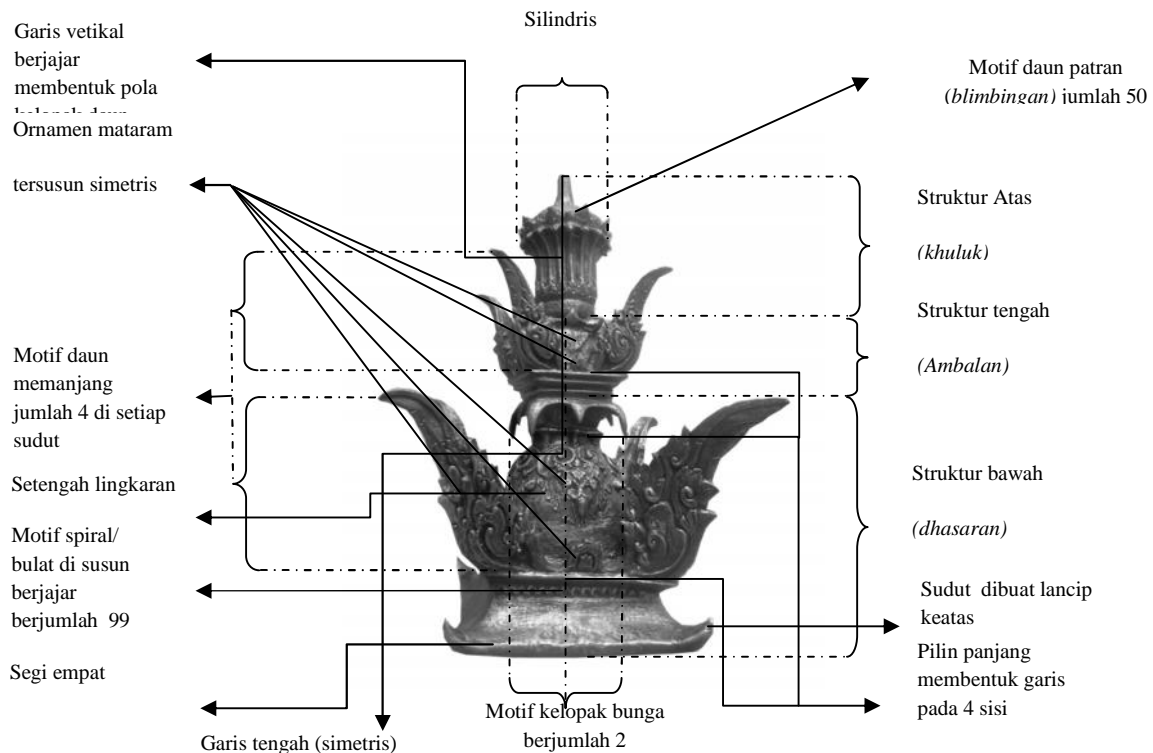
tempat peribadatan umat muslim di sekitar Desa Mayonglor ada yang berbentuk polos nyaris tanpa ornamen walaupun ada hanya

ornamen geometris. Setiap sudut *wuwungan mustoko* dibuat hiasan mencuat keluar seperti menyerupai bentuk tanduk atau ujung daun pandan dengan lipatan pada bagian dalam, bentuk tanduk atau daun tersebut dihias dengan motif ukiran tumbuh-tumbuhan. Motif lain diletakkan pada bagian tengah *dhasaran*, sedangkan *ambalan* pada bagian-bagiannya mengadopsi dari bentuk *dhasaran* sehingga dapat diasumsikan bentuk *ambalan* merupakan perulangan bentuk dari *dhasaran* hanya pembedanya pada ukuran *ambalan* yang lebih kecil. Yang terakhir adalah *khuluk* yang mengadopsi bentuk menyerupai kuncup bunga yang belum mekar atau bentuk imajinasi mahkota para raja-raja pada masa kerajaan lampau dengan dominasi bentuk silinder serta diberikan beberapa cekungan, bentuk

kerucut pada bagian atas silinder serta pola-pola geometris berupa garis dan lingkaran yang tersusun secara simetris mengelilingi bentuk utama yang sedikit menyembul kepermukaan yang dihias dengan beberapa lengkungan yang mirip motif bunga dibandingkan dengan bentuk mahkota raja yang dimitoskan banyak pihak.

Analisis Visual *Wuwungan Mustoko*

Motif dan struktur *wuwungan* merupakan komponen yang diimplementasikan perajin sebagai bagian dari nilai estetis dan konstruktif. Melalui bentuk visual inilah dapat diketahui pola dan pengetahuan yang dicerap dan diterapkan dalam *wuwungan mustoko*.



Gambar 3. Analisis bentuk visual *wuwungan mustoko*
(Sumber: Darmawanto, 2015)

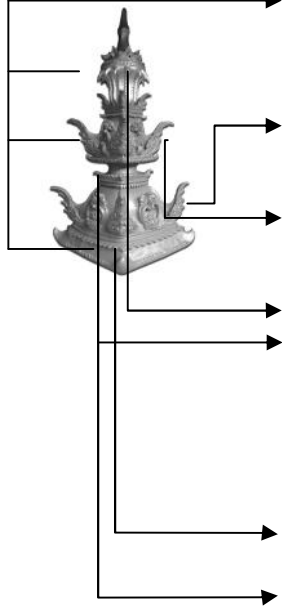
Secara umum *wuwungan mustoko* memiliki bentuk yang disusun bertingkat yang saling menopang antar bagian-bagian sebagai satu kesatuan. *Dasaran, ambalan* dan *khuluk* yang merepresentasi dari tiga ajaran dalam Islam yaitu *syariat, tariqhat, makrifat*. *Mustoko* dibuat secara simetris dengan penggabungan 3 pola bentuk yaitu segi empat, segi tiga, lingkaran. Ornamen mengacu pada bentuk tumbuhan yang digubah atau stilasi yang disatukan melalui bentuk dedaunan (floral). Motif daun pokok terdapat pada setiap ornamen yang bergerombol terbentuk dari daun trubus atau tunas yang timbul pada bagian pokok daun, dengan benangan garis dan pecahan cawen. Motif daun pada *khuluk* yang perajin sebut sebagai *blimbangan* berbentuk segitiga lebih mirip daun patran yang menjadi ciri khas motif mataraman.

Implementasi ajaran *muttaqot 50* juga dimasukkan dalam *wuwungan mustoko* pada bagian *ambalan* yang tercermin dalam 4

penggolongan 20 sifat wajib Allah yaitu *Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah*. Demikian juga pada bagian *dhasaran* berupa 4 sifat wajib Rasul yaitu *sidhiq, amanah, tabligh, fathonah* dan bagian *khuluk* yang merupakan penggabungan dari 2 bagian sebelumnya yang dirangkai menjadi *muttaqot 50* yang terdiri dari 20 sifat wajib dan 20 sifat mukhal, 4 sifat wajib Rasul dan 4 sifat mukhal Rasul, 1 sifat Jaiz Allah dan 1 sifat jaiz Rasul.

Selain ajaran *muttaqot 50*, ajaran perintah mengerjakan shalat juga disimbolkan dalam *khuluk* yang diwakili oleh 5 jumlah kelopak menyerupai bunga yaitu perintah shalat wajib Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan syarat sahnya sholat antara lain anggota badan harus suci dari hadhas dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang suci, berdiri di tempat yang suci, mengetahui telah masuk waktu, dan menghadap kiblat.

Tabel 2. Matrik Visual Struktur Dan Simbol *Wuwungan Mustoko*

Model Mustoko	Ikon	Makna
	<ul style="list-style-type: none"> • 3 tingkat; Bawah, tengah, atas (<i>dhasaran, ambalan, khuluk</i>) • Hiasan daun bagian bawah jumlah empat • Hiasan daun ukel bagian tengah jumlah empat • Hiasan mahkota • Ornamen ukir gaya Mataraman • Warna merah dan kuning keemasan • Ornamen spirial/ulir/bulatan • Ornamen isen-isen/ceplok bunga berjumlah delapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mewakili tingkatan 3 ajaran <i>Syariat, tariqhat, makrifat</i> • Mewakili ajaran Sifat wajib Rasul/Nabi; <i>Sidhiq, Amanah, Tabligh, Fathonah</i> • Mewakili ajaran penggolongan sifat 20 Allah; <i>Nafsiyah Salbiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah</i> • Mewakili ajaran <i>muttaqot 50</i> • Mewakili kemegahan yang dinisbahkan kepada Allah (maha besar) • Mewakili nilai keagungan yang dinisbahkan kepada Allah (dzat yang patut disembah) • Mewakili ajaran <i>asmaul husna</i> (99 Nama Allah) • Mewakili ajaran <i>hablum minannas</i> dan <i>hablumminallah</i> (hubungan manusia sebagai mahluk sosial dan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan)

(Sumber: Darmawanto, 2015)

Simbol Sebagai Identitas

Perilaku individu merupakan cermin dari perwujudan budaya yang dilakukan baik sadar maupun tidak yang mengarah pada satu perbuatan sehingga mampu memberikan pengalaman rasional maupun irasional. Jika ditarik kebelakang dan dikaitkan dengan perilaku perajin dalam proses menciptakan *wuwungan mustoko* maka perilaku perajin dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang terbentuk dari lingkungan dan kebutuhan akan dunia batin sebagai wujud pemenuhan kebutuhan *ruhaniah* (ketuhanan) dan *badaniyah* (kebutuhan hidup) sebagai wujud pengabdian terhadap tuhan dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan pangan, sandang terhadap keluarga.

Keterpengaruhannya perilaku tersebut memunculkan pola kebutuhan (*need*) sebagai dasarnya, kemudian kreatifitas (*creative*) dan hasil (*result*). Kebutuhan merupakan dasar dalam memaknai suatu perbuatan kreatif, awal dari kebutuhan dan proses kreatif inilah yang masuk dalam perbuatan yang dilandasi maksud dan tujuan tertentu atau simbol sedangkan hasil dari kebutuhan dan perbuatan kreatif merupakan wujud kebendaan dari keberadaan kebutuhan dan kreatifitas yang dieksistensikan sebagai identitas perajin. Dalam konteks *wuwungan* tradisional, simbol dianggap sebagai sesuatu yang mendasari adanya sebuah identitas sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sehingga peran simbol dalam menggapai wilayah yang lebih luas (selain individu) dalam hal ini adalah masyarakat pendukungnya

***Wuwungan Mustoko*, Wujud dalam Mencari Pembeneran**

Dalam kapasitasnya sebagai subjek maka perajin *wuwungan mustoko* senantiasa menggunakan objek material sebagai media dalam mengaktualisasikan sebuah imaji dalam bentuk karya seni berikut teknologinya. Tidak jarang karya implementatif (*applied art*) tersebut

bersinggungan dengan unsur religi walaupun faktanya sering terjadi pergeseran paradigmatik. Pembeneran melalui makna merupakan esensi nyata dari tindak asosiasi seni dengan agama/kepercayaan berupa dogma sebagai tolak ukur melalui ajaran yang bersumber pada Al-kitab (transenden), sehingga arah dari proses asimilasi seni *wuwungan* dan religi merupakan pembeneran atas strategi dalam mendekatkan diri perajin dan masyarakat secara umum dalam posisi nilai kepada sesuatu yang lebih dari segala dalam hal ini adalah Tuhan.

***Wuwungan* Sebagai Estetika dan Simbolisasi Ajaran**

Pemahaman keindahan ini masuk pada keindahan secara personal seperti yang dimiliki perajin *wuwungan mustoko*. Sesuai dengan pembahasan mengenai *wuwungan* sebagai seni terkait strategi pembeneran dalam mendekatkan diri terhadap Tuhan, konsep keindahan dipandang dari perspective Islam merupakan seni yang mengantarkan kepada kesadaran ide transendensi terhadap Tuhan (lihat Munfarida: 2005:216-232). Hal ini dapat dilihat dari unsur unsur visual *wuwungan* dari Pola-pola ukiran, struktur yang tidak memiliki awal dan akhir dengan kesan ketakterhinggaan (infinitas) merupakan cara yang perajin *wuwungan* tradisional cerap dan implementasikan dalam mengeskspresikan ajaran tauhid (bandingkan Al-Faruqi, 1999:5-6).

Hal ini tercermin dari unsur visual yang merepresentasikannya yang peneliti golongkan dalam beberapa ciri; (1) *mustoko* memiliki struktur modular dimana bentuk tersusun atas berbagai bagian yang dikombinasikan untuk rancang bangun kesatuan yang lebih besar, (2) Terdapat kombinasi suksesif dari pola *mustoko* yang pada bagiannya (pola/ornamen) didesain dari bagian-bagian kecil yang jika digabungkan menjadi desain yang utuh, (3) Unsur repetisi yang kental dan selalu disertakan sebagai

dasar ornamen baik floral maupun organis dalam kombinasi suksesif, (4) Dinamisme waktu, *mustoko* tidak dapat dinikmati sepenggal melainkan kesatuan yang terlihat ketika disatukan sehingga perhatian visual haruslah melalui pengamatan bertahap dari satu pola ke pola yang lain, (5) Abstraksi, representasi figuratif tidak sepenuhnya hilang melainkan di gubah menjadi figur stilasi yang menjadi dasar pengingkaran terhadap naturalisme yang menjadi larangan seni Islam.

Perspektive berpikir perajin *wuwungan mustoko* mengenai estetika dan keindahan yang digunakan adalah konsep transendental dimana keindahan bersifat terpusat atau berakar dari Tuhan sehingga dalam mencerap apa yang dimaksudkan kebebasan berekspresi tetap dalam kerangka berpikir dogmatis karena berlaku sebagai aturan baku yang tidak boleh dilanggar. Hal ini tampak dalam *wuwungan* yang senantiasa dimaknai perajin sebagai wujud perantara dan simbol dogmatis dari suatu kepercayaan Islam Jawa yang berasimilasi dengan budaya masyarakat Jawa (sinkretisme) sehingga terbentuk citra yang kuat dari pengaruh masa

lalu dalam hal ini dapat dilihat dari struktur berundak atau bertingkat seperti pada masa Animisme dan Dinamisme sebelum Islam masuk ditinjau Jawa dimana susunan struktur seperti ini dipakai untuk menunjukkan peran nenek moyang/ ruh dan Dewa sebagai sesuatu yang harus dihargai keberadaannya melalui struktur bangunan. Tatanan ini nampaknya masih melekat kuat pada ekspresi kreatif yang dituangkan seniman dalam karya seni *wuwungan mustoko* sebagai gambaran imajinatif dari alam pikiran sadar yang dituangkan dengan bentuk simbol karya seni (bandingkan Zenuri, 2008:10).

Berdasarkan tabel 3 berikut dalam hal ornamen *wuwungan mustoko* maka, *dhasaran* dan *ambalan* merupakan bentuk yang paling banyak memiliki kemiripan bentuk sedangkan *khuluk* diposisikan sebagai bentuk yang sederhana, demikian dari sisi bentuk ornamentalis terdapat dua prioritas yaitu hal yang dianggap pantas mewakili dunia atas merupakan bentuk yang memiliki kompleksitas susunan bagian-bagiannya sedangkan dunia bawah memiliki kompleksitas yang rendah.

Tabel 3. Matrik Komparasi Ornamen Pada *Wuwungan Mustoko*

no	Jenis	Patran	Motif ulir/ukel	motif Pilin	motif Cula	Motif silindris	beling/benang an	Kelopak bunga	Motif ceplok	Motif endong	Motif cawen	Isen-isen
1	<i>Dhasaran</i>	v	v	v	v	-	v	v	-	-	v	v
2	<i>Ambalan</i>	v	v	-	v	-	v	-	-	-	v	v
3	<i>Khuluk</i>	v	-	-	-	v	v	v	-	-	v	-

Perbedaan yang terlihat dari komparasi ornamen *mustoko* terletak pada setiap susunan *mustoko* yang mengadopsi bagian-bagiannya dengan semakin kompleks susunan ornamen maka semakin menunjukkan tingkat kedudukan dari bagian *mustoko* tersebut yaitu semakin sedikit bagian ornamen maka semakin tinggi tingkat

kedudukan yang diberikan pada maknanya, hal ini memiliki persamaan dengan struktur bangunan Hindu dan Budha yang pernah eksis dan menjadi ajaran masyarakat Jawa pada masa yang berdekatan (lihat Riklefs, 2010:1-10), seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Matrik Komparasi Bentuk Dan Struktur Kontruksi

No	<i>Mustoko</i>	Candi hindu	Candi budha	Makna umum
1	<i>Dhasaran</i>	<i>Bhurloka</i>	<i>Kamadhatu</i>	Dunia manusia
2	<i>Ambalan</i>	<i>Bhurvaloka</i>	<i>Rupadhatu</i>	Dunia pemurnian
3	<i>Khuluk</i>	<i>Svarloka</i>	<i>Arupadatu</i>	Dunia suci

Keterpengaruhan susunan *mustoko* dimungkinkan telah terjadi asimilasi ajaran lampau terkait dengan penyebaran Islam awal terhadap masyarakat jawa yang notabnya memeluk agama Hindu-Budha sehingga diperlukan dunia yang mampu menggiring para pemeluk agama lama menerima Islam sehingga dibuatlah susunan yang sama dan diberikan pemahaman Islam dalam konteks jawa sehingga apa yang dilakukan tidak melenceng jauh dari ajaran sebelumnya walaupun dengan esensi ajaran yang berbeda yakni Islam.

Banyak hal dalam kebudayaan yang memberikan nilai-nilai simbolis seperti yang banyak ditemui di Desa Mayonglor sehingga dalam budaya kolektif seperti halnya identitas, estetika tradisi, simbol lebih merupakan relasi atas struktur-struktur yang memuat pesan budaya lampau. Pesan budaya lampau lebih berupa pendidikan nilai yang harus ditafsirkan maknanya melalui wujud atau bentuk sebagai teks, dan aspek sosial budaya sebagai konteksnya dan pelaku sebagai subjeknya (bandingkan Ahimsa-Putra, 2001: 261-262). Jika dikembalikan pada fungsi teknis konstruktif sesungguhnya *wuwungan mustoko* telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari sebuah bangunan atap yang mampu memberikan kesatuan antar bagian-bagian bangunan atap. Fungsi estetis dalam *wuwungan mustoko* tidaklah sekedar menghias, namun dapat pula mendekatkan pada situasi masa dan peranan sejarah budaya. Sedangkan fungsi simbolis *wuwungan mustoko* mampu menghadirkan kembali sebuah bentuk kepercayaan melalui ajaran yang diimplementasikan dalam wujud kebendaan yang berornamen sebagai bagian dari penghargaan terhadap sesuatu

yang maha besar kepada diri dan pendukungnya sebagai citra identitas Islam Jawa.

Wuwungan : Simbol Identitas dan Lokalitas

Perpaduan unsur visual dan makna telah membuat perajin *wuwungan mustoko* dan masyarakat Desa Mayonglor sebagai pendukungnya menjadi etnis yang mampu mengadaptasikan unsur-unsur dalam merefleksikan kelakuan hidup yang harus dijalani sehingga mampu menyeimbangkan antara konsep *lahiriah* serta *batiniah* dalam koridor agama. Keterwakilan unsur religi dari posisi dan penempatan bagian model. Simbol yang diberikan dalam visual *wuwungan mustoko* lebih fokus pada masalah ajaran bukan kepada Tuhan, sehingga pendapat mengenai *wuwungan* sebagai ikon representasi Tuhan tidaklah tepat, melainkan jika dipahami sebagai representasi dari apa yang ingin disampaikan tuhan dalam ajaran-ajarannya maka pendapat ini dirasa lebih mewakili esensi *wuwungan mustoko*. Ini seperti sebuah kutub yang saling tarik-menarik antara satu dengan yang lain, terikat dan terpadu dalam sebuah kesatuan yang dimurnikan dalam bentuk karya sebagai sebuah identitas spriritual yang diwujudkan dalam bentuk kebendaan yang mewakili akan suatu etnis/golongan yang mencipta dan peruntukannya.

Nilai-nilai ajaran lokal (ritus) hasil budi daya lingkungan yang dicerap oleh perajin *wuwungan* dan masyarakat pendukungnya yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses adaptasi serta proses belajar yang panjang dari ajaran agama dan di implementasikan dalam *wuwungan mustoko*

sebagai strategi pembenaran dan pendekatan akan Tuhan merupakan bentuk dari identitas budaya lokal yang tercipta dengan proses batin/olah rasa yang mendalam (bandingkan Wiriaatmadja, 1981:33-36).

Dalam konteks identitas lokal sesungguhnya *wuwungan* dipandang sebagai kebendaan yang disertai dengan nilai-nilai dari kebiasaan, kepercayaan, sikap dan perilaku perajin serta masyarakat pendukungnya yang terus-menerus dilaksanakan sebagai bagian dari sesuatu yang besar menurut ukuran mereka yang dilanggengkan. Maka konsep identitas lokal inilah yang menjadi bentuk sesungguhnya bukan lokalitas wilayah atau dalam konteks geografis melainkan lokalitas akan nilai, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku dari sebuah kelompok yang dalam sebuah lingkungan yang mempengaruhi lingkungan lain yang lebih luas dari pemahaman yang sama.

Simpulan

Berdasar pada paparan hasil dan temuan penelitian, perpaduan unsur visual dan makna/symbol *wuwungan* tradisional *mustoko* serta komparasi dengan kebudayaan terdahulunya diperoleh simpulan bahwa pola-pola yang terlihat dari visual *wuwungan mustoko* secara khusus merupakan representasi Tuhan tidaklah benar adanya, karena hal tersebut dapat merusak citra dan keyakinan perajin dan masyarakat Islam Jawa Mayonglor yang mendukungnya karena telah melenceng dari aqidah utama yaitu perbuatan syirik dengan menyamakan Tuhan dalam wujud benda, sehingga mengutamakan wujud keagungan dinyatakan dengan pendekatan simbol terhadap bentuk ajaran agama Islam sendiri. Hubungan ikonik pada *wuwungan mustoko* telah menunjukkan adanya keterpengaruhannya secara struktural terhadap bentuk dari konstruksi pada ajaran yang memiliki konsep serupa, tiga konsep dunia yang diwakilkan secara makrokosmos dan mikrokosmos.

Wuwungan mustoko merupakan simbol dengan perspektive keindahan dalam dimensi positif tauhid yang mencoba mendekati pencipta dan penggunaannya kepada Tuhan, sebagai strategi pembenaran, atas apa yang ingin disampaikan melalui visualisasi bentuk dan makna mengenai identifikasi dan klasifikasi yang didasarkan atas ajaran Tuhan sebagai bentuk identitas akan nilai dan kepercayaan lokal yakni Islam Jawa. Simbol identitas budaya lokal merupakan wujud citra terhadap masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam yang tetap melakukan pengabdian terhadap yang Maha Agung dengan tetap menerapkan nilai-nilai keselarasan dan tatakrama Jawa sebagai sebuah keharusan dan bentuk klasifikasi kelas pendukungnya yang diejawantahkan dalam visual *wuwungan*.

Saran

Saran peneliti tujukan kepada dunia pendidikan seni, dalam implementasinya harus mampu memberikan pemahaman mengenai identitas budaya lokal pada setiap hasil perilaku pada karya seni bersifat transenden sebagai wujud abdi diri terhadap ajaran Tuhan dalam upaya menselaraskan perilaku berkesenian dengan dunia ruhani pada setiap materi kurikulum sekarang yang lebih mengedepankan sisi pendidikan berkarakter. Hal ini dirasa mampu menjadi solusi akan materi pendidikan seni yang berimbang dengan karakter berbangsa dan bernegara yang berketuhanan sesuai dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Ahimsa, Putra, Heddy Shri. 2002. *Tekstual dan Kontekstual Seni dalam Kajian Antropologi Budaya*. Makalah Diseminarkan Pada Seminar International Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Indonesia. Surakarta STSI 3-4 Juli 2002.

- Al-Faruqi, I.R. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta. Bentang Budaya.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi Dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen:Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta. Narasi
- Hardiyansyah. Mujib. 2009. *Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus (1500-1900)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Herawati, Isni. 2007. *Makna Simbolik Sajen Selamatan Tingkeban*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume 2. No 3. Hal 145-151
- Hidayat, Wahyu. 2011. *Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan*. Jurnal Ilmiah. Volume 3. No 2. Hal 27-32
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer K. Susan, 1976 (1942) . *Philosophy In a New Key*. Harvard : University Press
- Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Muchadi. 2010. *Pendekatan Semiotik Motif Batik Lasem: Tanda-Tanda Dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir*. Tesis. Semarang, Program Pasca Sarjana UNNES
- Munfarida, E. *Formulasi Konsep Estetika Seni Islam Dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi*. Jurnal Ibdâ`.Vol. 3. No. 2 .Jul-Des 2005.hal 216-232
- Rickflefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-1998*. Jakarta. Serambi
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung:STSI Press.
- _____ 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sadilah, Emiliana. 2007. *Makna Simbolik Tradisi Prosesi Gereja Ganjuran*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume 2. No 3. Hal 167-176
- Sugiharto, Bambang, 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari
- Sunarman. Yoseph Bayu. 2010. *Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta*. Tesis. Surakarta, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret
- Susetyo, D.P Budi. 2006. *Identitas Sosial Orang Jawa: Studi deskriptif pada Mahasiswa Jawa*. Jurnal Psikodimensia. Volume.5. No.1. Hal 1-16
- Sunarto. 2013. *Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony*. International Refereed Research Journal. Volume IV. No 3. Hal 70-78
- Stets, Jan E dan Burke, Peter J. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*. *Journal Social Pshycology Quartely*. Volume 63. No 3. Hal 224-237
- Wiriatmadja, S. 1981. *Pokok Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta. CV. Yasaguna
- Zaenuri, Ahmad. 2008. *Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Unnes. Volume... No ... Hal:1-14